

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) telah banyak memberikan pengaruh positif dan negatif layaknya dua sisi mata uang yang saling berdekatan dan berhubungan. Pengaruh positifnya yaitu manusia semakin dimanjakan oleh perkembangan teknologi yang membantu dan menjadikan semakin mudahnya manusia menjalani aktifitas sehari-hari dan memperoleh informasi. Sedangkan pengaruh negatifnya adalah kecenderungan manusia bersikap konsumtif dan egois serta pragmatis.

Kedatangan budaya dari luar yang masuk ke dalam ruang lingkup kehidupan masyarakat Indonesia, menjadikan semakin terkikisnya budaya lokal yang menjadi identitas bangsa dan Negara Indonesia. Era globalisasi juga sedikit demi sedikit telah mempengaruhi moral dan karakter dalam pergaulan kehidupan bermasyarakat.

Tentu banyak dari kita menyetujui bahwa tidak ada yang menyangkal kalau karakter merupakan aspek yang terpenting untuk kesuksesan manusia di masa depan. Karakter yang kuat akan membentuk mental yang kuat. Sedangkan mental yang kuat akan melahirkan spirit yang kuat, pantang menyerah, berani mengarungi proses yang panjang, serta menerjang arus badai yang bergelombang dan berbahaya. Karakter yang kuat merupakan prasyarat untuk menjadi seorang pemenang ala medan kompetisi kuat seperti saat ini dan yang akan datang, yang terkenal dengan era hiperkompetitif.

Bagi seseorang yang berkarakter lemah, tidak akan ada peluang untuk menjadi pemenang. Ia hanya menjadi pecundang, sampah masyarakat, teralienasi, dan termarginalkan dalam proses kompetisi yang kuat. Sebab, ia mudah menyerah, tidak mempunyai prinsip, pragmatis, dan oportunistis, serta tidak mempunyai keberanian untuk menerjang gelombang

ombak dan badai yang dahsyat. Ia penakut, langkahnya ceroboh, dan pergerakannya mudah dibaca oleh orang lain dengan mudah.¹

Menurut Tholhah Hasan dalam karya skripsinya yang berjudul “*Nilai-Nilai Karakter dalam Syi’ir Mitra Sejati Karya KH. Bisri Mustofa dan Relevansinya terhadap Pendidikan Agama Islam*” yang juga mengutip pernyataan dari Thomas Lickona menjelaskan bahwa indikator lunturnya karakter suatu bangsa dapat dilihat dari fenomena-fenomena seperti berikut:

1. *Violence and vandalism* (meningkatnya kekerasan dan sifat suka merusak).
2. *Stealing* (membudayakan ketidak jujuran).
3. *Cheating* (membudayakan penipuan atau kecurangan).
4. *Disrespect for authority* (semakin rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru).
5. *Peer cruelty* (pengaruh teman sebaya yang kuat terhadap tindak kekerasan).
6. *Bigotry* (menurunnya etos kerja).
7. *Bad language* (penggunaan bahasa dan kata-kata yang memburuk).
8. *Sexual procecisty and abuse* (meningkatnya perilaku merusak diri seperti penggunaan narkoba, alkohol dan seks bebas).
9. *Increasing self centredness and declining civic responsibility* (meningkatnya individualitas serta rendahnya tanggung jawab individu dan warga Negara).
10. *Self distructive behavior* (adanya rasa saling mencurigai dan kebencian diantara sesama).²

Jika melihat indikator tersebut, hampir semua indikator sudah dapat ditemui dalam kehidupan sehari-sehari di lingkungan masyarakat

¹ Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, DIVA Press, Jogyakarta, 2012, hlm. 19-20.

² M. Tholhah Hasan, *Nilai-Nilai Karakter Dalam Syi'ir Mitra Sejati Karya KH. Bisri Mustofa dan Relevansinya terhadap Pendidikan Agama Islam*, UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2015, hlm. 2.

Indonesia. Persoalan besar yang melingkupi di era reformasi saat ini adalah keterpurukan moral pada sebagian besar warga bangsa maupun penyelenggaraan negara itu sendiri. Contoh sederhananya ialah masih maraknya kasus korupsi, kolusi dan nepotisme (KKN) di negara ini.

Cara yang diberlakukan oleh bangsa ini juga masih terlihat lemah dalam menangani masalah tersebut. Bukan hanya kepentingan beberapa individu saja yang terbengkalai, tapi kekacauan tersebut mengakibatkan birokrasi negara menjadi terganggu. Contoh tersebut mencerminkan masih lemahnya rasa saling menghormati hak dan kewajiban antar individu serta kurangnya rasa tanggung rasa antar sesama. Mengapa setiap perselisihan harus diselesaikan melalui jalan kekerasan, apakah itu saudara sekandung atau saudara sebangsa.

Merosotnya karakter bangsa menjadi sebuah petunjuk bahwa pendidikan yang dibangun selama ini belum mampu mendidik masyarakat menjadi manusia yang utuh. Upaya bangsa Indonesia yang telah berusaha melakukan pendidikan secara menyeluruh pada anak bangsa ini, belum sepenuhnya mampu menjadikan masyarakat yang berkarakter terpuji. Pengetahuan moral yang membentuk sebuah karakter menjadi terabaikan. Kepandaian seseorang yang diperoleh di bangku-bangku sekolah tidak mendapatkan sentuhan moral, seperti kejujuran, ketulusan, patriotisme, jiwa sosial dan lain-lain.

Permasalahan pembangunan karakter pada anak adalah upaya untuk penanaman perilaku positif pada individu agar dapat diimplementasikan dalam kehidupan bermasyarakat secara permanen. Padahal karakter muncul membutuhkan proses pendidikan dan pembiasaan yang memakan waktu cukup panjang. Oleh karena itu, pendidikan karakter tidak cukup hanya diperoleh melalui pengajaran secara formal di sekolah-sekolah, tetapi membutuhkan peran serta masyarakat dan keteladan sosial.³

³ Moh Hasim, *The Moral Values of Syi'ir Ngudi Susilo in Building of Children's Character*, Analisa Journal of Social Science and Religion, Semarang, 2015, hlm. 309.

Dalam rangka mencegah penyimpangan tersebut, solusi yang paling tepat adalah dengan pendidikan. Pendidikan mampu digunakan sebagai benteng dari serangan kemerosotan moral, karena pendidikan juga mampu membangun generasi baru bangsa yang lebih baik dalam berbagai aspek yang dapat memperkecil dan mengurangi penyebab berbagai masalah budaya dan karakter bangsa. Memang tidak dapat dipungkiri kalau kesuksesan dalam sebuah pendidikan membutuhkan waktu yang tidak sebentar. Akan tetapi, hasil dari kesuksesan tersebut tentunya akan bertahan lama bahkan mengakar pada pribadi seseorang.

Dari pernyataan di atas, penulis ingin lebih jauh mengkaji tentang nilai pendidikan karakter dari pemikiran KH. Bisri Musthofa melalui sebagian karyanya yaitu kitab Ngudi Susilo yang di dalamnya terdapat beberapa uraian tentang pendidikan karakter. Untuk itu, penulis mencoba untuk menyusun sebuah skripsi yang berjudul: **NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KITAB NGUDI SUSILO KARYA KH. BISRI MUSTHOFA DAN RELEVANSINYA DENGAN KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM 2013**, dengan harapan semoga dapat memberikan kontribusi dan manfaat bagi pembaca dan peneliti dengan kajian lingkup pendidikan Islam, serta penulis berharap dapat menemukan nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat dijadikan solusi atau inovasi baru dalam pendidikan karakter serta relevan dengan pendidikan agama Islam saat ini.

B. Fokus Penelitian

Pembahasan dan penelitian mengenai pendidikan karakter tentu sudah banyak sekali dilakukan oleh para akademisi di Indonesia, namun untuk membatasi karya ilmiah ini, yang penulis akan bahas adalah tentang nilai-nilai pendidikan karakter yang ada di dalam Kitab Ngudi Susilo karya KH. Musthofa Bisri.

C. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang akan dibahas dalam penulisan skripsi ini ialah:

1. Nilai-nilai karakter apa saja yang terkandung dalam kitab Syi'ir Ngudi Susilo karya KH. Bisri Musthofa?
2. Bagaimana relevansi nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam Kitab Syi'ir *Ngudi Susilo* karya KH. Bisri Musthofa dengan kurikulum Pendidikan Agama Islam 2013?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah susunan apa yang ingin diketahui atau ditentukan atau dikemukakan dalam melaksanakan penelitian dengan kata lain apa yang akan dilakukan dalam penelitian sehingga akan jelas apa yang akan dihasilkan. Berpijak dari permasalahan tersebut di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penulisan skripsi ini adalah:

1. Mengetahui Nilai-nilai pendidikan karakter apa saja yang terkandung dalam kitab Syi'ir Ngudi Susilo karya KH. Bisri Musthofa
2. Mengetahui relevansi nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam Kitab Syi'ir Ngudi Susilo karya KH. Bisri Musthofa dengan kurikulum Pendidikan Agama Islam 2013.

E. Manfaat Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini dapat dikemukakan menjadi dua bagian, yaitu:

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis, berupa pengetahuan tentang nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam karya KH. Bisri Musthofa serta bermanfaat sebagai kontribusi pemikiran bagi dunia pendidikan khususnya dunia pendidikan Islam .

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi penulis

Menambah wawasan dan pemahaman penulis mengenai nilai pendidikan karakter untuk selanjutnya dijadikan sebagai pedoman dalam aktivitas sehari-hari.

b. Bagi Lembaga Pendidikan

Dapat menjadi masukan yang membangun guna meningkatkan kualitas lembaga pendidikan terutama pendidikan Islam, termasuk para pendidik yang ada di dalamnya dan penentu kebijakan dalam lembaga pendidikan serta pemerintah secara umum. Sebagai bahan pertimbangan untuk diterapkan dalam dunia pendidikan pada lembaga-lembaga pendidikan yang ada di Indonesia terutama pendidikan Islam (seperti Madrasah Diniyah, Pondok Pesantren) sebagai solusi terhadap permasalahan pendidikan yang ada.

c. Bagi Ilmu Pengetahuan

Menambah khazanah mengenai nilai pendidikan yang terdapat dalam kitab syi'ir Ngudi Susilo sehingga mengetahui betapa pentingnya pendidikan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian seorang mukallaf akan berusaha memperbaiki diri agar semakin meningkatkan kualitas diri menjadi lebih baik di hadapan Allah dan di hadapan manusia.